

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Industri batu bara telah ada di Indonesia sejak 1941 dan mengalami masa keemasan tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 (Mulyono, 2007). Namun sejak tahun 2011, industri batubara dunia (eksplorasi, eksploitasi, perdagangan dll) mengalami tekanan berat. Sejak saat itu, kinerja perusahaan batubara mengalami penurunan sampai dengan kuartal II 2016. Hal ini disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi di Cina serta menurunnya harga jual batubara. Cina yang merupakan pemasok dan pengonsumsi batubara terbesar di dunia, untuk pertamakalinya dalam sejarah seratus tahun, mengalami penurunan produksi batubara pada tahun 2014 sebesar 2.1% (Shahindra, 2015). Perlambatan pertumbuhan ekonomi Cina yang merupakan negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia merupakan mitra dagang yang paling penting bagi Indonesia membawa dampak negatif. Dampak negatif dari perlambatan ekonomi Cina adalah menurunnya nilai ekspor produk batubara Indonesia karena kebijakan baru Cina yang membatasi impor batubara. Selain itu Cina sebagai konsumen energi terbesar dunia sedang berupaya untuk mengurangi intensitas penggunaan energi. Keputusan Cina mengurangi intensitas energi berdampak pada pengurangan penggunaan batubara (Setyowati, 2016).

Penurunan harga jual batubara disebabkan dari adanya kelebihan suplai dan kelebihan kapasitas di pasar. Kelebihan suplai di pasar Cina, membuat permintaan batubara di Cina menurun sebanyak 22 juta ton pada 2014. Harga Batubara Acuan

(HBA) yang digunakan Pemerintah Indonesia mengalami penurunan sebesar 27% pada 2014. Pada tahun 2015, Harga Batubara Acuan (HBA) terus mengalami penurunan karena kelebihan suplai global. Pada bulan Februari 2015, kisaran harga batubara sekitar 63 dollar Amerika Serikat (AS) per ton, sementara itu harga batubara Newcastle yang menjadi acuan harga internasional mengalami penurunan 17% dari tahun lalu. Harga rata-rata batubara menjadi 70,95 dollar AS per ton (Indonesia Investment, 2015). Gambar dibawah ini menunjukkan Harga Batubara Acuan (HBA) dan Harga Patokan Batubara (HPB) terus mengalami penurunan selama tahun 2012 hingga Juni 2016. Dalam setiap tahunnya Harga Batubara Acuan mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Tetapi jika diperhatikan, perubahan HBA sangat signifikan jika dilihat dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat pada tabel 1.1 bahwa HBA sejak tahun 2012 terus mengalami penurunan sampai ke tahun 2016. Dari perbandingan bulan Januari 2012 dapat kita lihat HBA turun dari 109,29 USD/ton menjadi 53,20 USD/ton di tahun 2016. Pada bulan Februari dapat dilihat dalam jangka waktu 5 tahun HBA mengalami penurunan HBA mengalami penurunan sebesar 60,66 USD/ton dari 111,58 USD/ton menjadi 50,92 USD/ton. Dari tabel 1.1 dapat dipastikan rata-rata penurunan HBA sebesar 50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**

**Indonesian Government's Benchmark Thermal Coal Price (HBA)**

<b>Bulan</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
January	109.29	87.55	81.90	63.84	53.20
February	111.58	88.35	80.44	62.92	50.92
March	112.87	90.09	77.01	67.76	51.62
April	105.61	88.56	74.81	64.48	52.32
May	102.12	85.33	73.60	61.08	51.20
June	96.65	84.87	73.64	59.59	51.87
July	87.56	81.69	72.45	59.16	

Bulan	2012	2013	2014	2015	2016
August	84.65	76.70	70.29	59.14	
September	86.21	76.89	69.69	58.21	
October	86.04	76.61	67.26	57.39	
November	81.44	78.13	65.70	54.43	
December	81.75	80.31	69.23	53.51	

in USD/ton

Sumber: Ministry of Energy and Mineral Resources

Penyebab kedua adalah munculnya energi-energi baru sebagai substitusi dari pemakaian batubara. Bangkitnya pemakaian energi terutama dari energi matahari, angin dan lainnya yang lebih bersih dan efisien membuat pemakaian batubara sebagai sumber energy mulai ditinggalkan (Shahindra, 2015)

Krisis mengenai pertambangan yang berkelanjutan disertai menurunnya harga batubara, turunnya angka ekspor membuat beberapa perusahaan tambang batubara terpaksa ditutup. Ketua Asosiasi Pengusaha Batubara Indonesia (APBI) Samarinda, Eko Priatno menyebutkan, dari sekitar 60 perusahaan tambang di Samarinda, lebih dari 70% diantaranya sudah kolaps (Jalil, 2015). Permasalahan ini jika berlangsung terus menerus akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yang berarti kegagalan perusahaan menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan yang *delisted*. Perusahaan yang *delisted* dari BEI berarti perusahaan tersebut keluar atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* sering diartikan sebagai perusahaan yang bangkrut (Fatmawati, 2012). Permasalahan tersebut tentunya akan membuat perusahaan kehilangan investor. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan terutama di

sektor pertambangan batubara. Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana dalam menjalankan usahanya (Ida & Santoso, 2011). Keadaan ini dapat mengakibatkan ekuitas perusahaan menjadi negatif. Kondisi ekuitas yang negatif dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Suroso, 2006). Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan terdapat beberapa model yaitu Model Zmijewski, Model Grover, Model Springate dan Model Altman. Hadi & Atika (2008) menyimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan Model Altman merupakan model prediksi terbaik. Metode penelitian kebangkrutan menggunakan Z-Score Altman menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest an taxes total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset* (Fatmawati, 2012). Prediksi kebangkrutan model altman ditentukan dengan rumus:

$$\text{Z-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

dimana:

$X_1 = \text{working capital to total assets}$

$X_2 = \text{retained earning to total assets}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes (EBIT) to total assets}$

$X_4 = \text{market value of equity to book value of total liabilitas}$

$X_5 = \text{sales to total assets.}$

Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan oleh manajer dalam kebijakan keuangan, upaya efektivitas pendapatan untuk mencapai tujuan

tertentu. Badruzaman (2010) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan cara yang ditempuh manajemen mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai harapan manajemen.

Manajemen laba (*earning management*) sering kali dianggap negatif oleh banyak pihak karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan (*financial reporting*) tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Praktik *earning management* merupakan suatu praktik pelaporan laba yang merefleksikan keinginan manajemen daripada kinerja suatu perusahaan. Pembiasan pengukuran laba dengan menaikkan atau menurunkan laba yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Secara umum ada tiga cara yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model berbasis *aggregate accruals*, model berbasis *specific accruals*, dan model berbasis *distribution of earning after amangement*. Salah satu dari *model aggregate accruals* adalah model modifikasi Jones. Model modifikasi Jones dinilai merupakan model paling baik untuk menguji manajemen laba (Islam, 2011). Rumus model modifikasi Jones adalah:

$$NDACC_{i,t} = \beta_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{i,t}$$

dimana:

$NDACC_{i,t}$  = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta \text{Sales}_{i,t}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

$\Delta \text{TR}_{i,t-1}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang usaha tahun t-1

$\text{PPE}_{i,t}$  = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

$\epsilon_{i,t}$  = Error term perusahaan i pada tahun t

Berdasarkan persamaan tersebut, *discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus:

$$DACC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDACC_{i,t}$$

dimana:

$DACC_{i,t}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TAC_{i,t}$  = *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$NDACC_{i,t}$  = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Adapun tujuan dari manajemen laba adalah untuk menunjukkan kualitas laba yang wajar yang memenuhi harapan pemegang saham (Francis et al., 2008). Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Hal ini juga karena tingkat keuntungan atau laba yang dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan

yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanam modal.

Keadaan keuangan yang buruk tentunya akan mempengaruhi penanaman modal yang dilakukan oleh pemegang saham. Dilihat dari fenomena pertambangan batubara yang terus mengalami penurunan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) dalam usaha menarik investor.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik menganalisa pengaruh kebangkrutan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan-perusahaan tambang batubara yang *listing* di BEI.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian mengenai pengaruh kebangkrutan terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, maka muncul pertanyaan berikut:

- Apakah terdapat pengaruh antara kebangkrutan dan manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan:

- Untuk mengetahui adakah pengaruh antara kebangkrutan dan manajemen laba.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang kebangkrutan dan praktek manajemen laba.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan juga dapat memprediksi potensi kebangkrutan, serta diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk mengkaji topik serupa ataupun yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap saham yang bersangkutan sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya di perusahaan yang *go public*.

4. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan input dalam menentukan kebijakan perusahaan yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan evaluasi perusahaan.